

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Perilaku merokok tidak hanya menyebabkan beberapa penyakit akan tetapi juga memperpendek umur. Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menemui orang merokok di berbagai tempat baik di pasar, perkantoran ataupun tempat umum lainnya bahkan di rumah sendiri. Kebiasaan merokok di mulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai pada usia remaja. Sejumlah studi mengemukakan bahwa penghisapan rokok pertama di mulai pada usia 11-13 tahun (Smet dalam Kemala, 2007). Merokok telah di mulai pada masa kanak-kanak akhir dan meningkat pada remaja ("Stop", 2000; Chassin, Presson, Rose, & Sherman, 1996; Chen & Kandel, 1995). Oskamp (1984) menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan dan mendapatkan penerimaan (Oskamp dalam Kemala, 2007).

Jika dilihat data-data mengenai perilaku merokok di Indonesia kita akan melihat angka-angka yang mengejutkan diantaranya yaitu Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dalam hal jumlah perokok. Sekitar 60 juta penduduk Indonesia merokok. Kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok tiap tahun mencapai 429.948 orang atau 1.172 orang perhari (Profil Tembakau Indonesia, 2007). Bahkan, kerugian akibat rokok melebihi pendapatan cukai. Tahun 2005 cukai sebesar Rp 32,6 trilyun dari rokok tetapi biaya pengobatan penyakit akibat rokok mencapai Rp.167 trilyun atau 5 kali lipat cukai rokok. Konsumsi rokok tahun 2008 mencapai 240 miliar batang per hari atau 658 juta batang per hari (Harian tempo, 2009). Ini

berarti 330 Miliar “dibakar” oleh perokok Indonesia dalam sehari. Data susenas tahun 2004 menunjukkan bahwa hampir 70% laki-laki berpendidikan rendah adalah perokok.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin (Laventhal dan Cleary dalam Kemala, 2007). Hal ini sesuai dengan data prevalensi perokok remaja yang terus naik dari tahun ke tahun seperti pada tahun 1995 terdapat 27% dewasa dan 7,1% remaja umur 15-19 tahun yang merokok, dibandingkan kenaikannya dengan tahun 2004 yang perokok dewasanya sebesar 34,4% dengan remaja umur 15-19 tahun yang merokok sebesar 17,3% (data dari Fact Sheet TCSC ISMKMI).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dari instansi pemerintah, kalangan independen maupun akademisi dengan harapan dapat mengurangi penyebaran perilaku merokok pada masa remaja.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku merokok remaja. Penelitian yang dilakukan Husaini melaporkan bahwa kebiasaan merokok pada sebagian orang, umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam masyarakatnya. ABG (anak baru gede) umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Kadang para ABG ini merokok karena sekedar ingin mengikuti trend yang ada di sekitarnya (Husaini, 2006). Karena gengsi, kelihatan macho/keren, atau ingin dianggap dewasa merupakan alasan remaja untuk merokok. Merokok dapat mendatangkan berbagai kenikmatan. Banyak perokok yang mengaku tidak bisa berhenti merokok karena merokok dapat

menenangkan pikiran. Padahal semakin banyak rokok yang terisap perokok akan mengalami banyak penyakit (Mangunegoro dalam Mangunprasodjo, 2005).

Menurut Erikson, remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial (Erikson dalam Komalasari, 2002). Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif, karena sifat nikotin adalah adiktif atau Ketergantungan (Brigham, 1991).

Perilaku merokok juga ditemukan menjadi bentuk strategi *coping* dalam menurunkan kondisi stres. Hasil penelitian pada sampel remaja menemukan bahwa perilaku beresiko salah satunya perilaku merokok dijadikan sebagai cara *coping* dalam memainkan peran sentral masa remaja. Ketika remaja mengalami masa stres akibat permasalahan yang dihadapi, seringkali mereka menggunakan obat-obatan, merokok, dan meminum alkohol sebagai bentuk *coping* (Piko, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji perilaku merokok remaja berdasarkan konsep teori *attachment*. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang di kembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Hubungan kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada figur ibu atau pengasuhnya (dalam Qomariyah, 2011). Marshal Klaus dan John Kannel dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa

kontak jasmani antara anak dan orang tuanya atau pengasuh pada awal kehidupannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka di kemudian hari (Marshall dan John dalam Desmita,2007). *Attachment* yang aman diasosiasikan dengan kemampuan koping yang efektif, hubungan interpersonal yang suportif, dan keterampilan pemecahan masalah yang konstruktif (Carnelley, Pietromonaco, & Jaffe, 1996; Feeney, Noller, & Callan, 1994 dalam Sa'diyah 2010).

Dinamika hubungan kelekatan dengan perilaku merokok bukanlah merupakan hubungan langsung, namun melalui variabel lain, salah satunya *coping* yang dalam penelitian ini menjadi variabel mediator. Hubungan *attachment* dengan strategi *coping* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian (McyIntre & Dusek, 1984; Callan, 1994). Dalam penelitian ini hubungan *attachment* dengan perilaku merokok bukan merupakan hubungan langsung, tetapi dimediasi oleh strategi *coping*. Hal ini didasarkan oleh hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara kelekatan dengan strategi *coping*. Berdasarkan hasil penelitian McyIntre & Dusek (1995) yang meneliti para mahasiswa tentang hubungan antara gaya parenting dengan strategi anak dalam menghadapi masalah dimana hasilnya anak yang memiliki orang tua yang otoritatif (hangat dan menerima apa adanya) memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik dalam mencari dukungan sosial dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan pendekatan *Focused Coping*. Gaya parenting ini memiliki kesamaan konteks dengan teori kelekatan atau *Attachment* dimana gaya parenting otoritatif berhubungan dengan gaya kelekatan aman pada anak. Indikasi gaya parenting aman pada anak yaitu memiliki penerimaan hangat dan menerima apa adanya, sedangkan gaya kelekatan aman memiliki indikasi sebagai anak yang bersahabat, hangat dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Penelitian Greenberger dan McLaughlin (dalam Sakdiyah, 2011) membuktikan bahwa pengalaman kehangatan, keramahan,

dan penerimaan orangtua terhadap anak akan meningkatkan perasaan mampu dan pengendalian diri yang tinggi yang akan mengarahkannya untuk mencari dukungan dari individu lain pada saat menghadapi masalah, serta keyakinan bahwa mereka dapat dengan aktif menghadapi situasi-situasi penuh tekanan. Pada penelitian Simpson dkk.(1992) menemukan bahwa remaja wanita yang memiliki gaya kelekatan aman lebih baik dalam mencari dukungan orang lain pada saat stres dibandingkan dengan remaja wanita yang memiliki gaya kelekatan menghindar. Hal senada juga di tunjukkan oleh penelitian Lussier dkk (1997) yang meneliti tentang hubungan gaya kelekatan dengan penyesuaian diri pada perkawinan yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman cenderung menggunakan *problem focused coping* sedangkan yang menggunakan gaya kelekatan tidak aman cenderung menggunakan *emotional focused coping*.

Hubungan strategi *coping* dengan perilaku beresiko salah satunya perilaku merokok juga telah dibuktikan dalam penelitian Piko (2009) dan Ben-Hurr dkk, (2004) yang menemukan bahwa perilaku merokok dijadikan sebagai cara *coping* dalam menurunkan stress akibat permasalahan yang di hadapi. Strategi *Coping* menurut Stone dan Neale berpendapat bahwa strategi coping merupakan tingkah laku seseorang dalam menghadapi masalah atau tekanan (Stone dan Neale dalam Paramitha, 2011). Dalam kamus Psikologi Strategi *Coping* sebagai suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Tingkah laku *coping* merupakan suatu proses dinamis dari suatu pola tingkah laku maupun pikiran-pikiran yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan dan menegangkan (Chaplin, 2004). Strategi *coping* dikonseptualisasikan oleh beberapa ahli ke dalam dua pola coping, yakni strategi *coping* fokus problem dan strategi *coping* fokus emosi (Lazarus & Folkman, 1984; Stuart & Sundeen, 1991). Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada strategi *coping* berfokus pada emosi atau

emotional focused coping, karena berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya ditemukan strategi *coping* berfokus pada emosi merupakan faktor yang lebih kuat terhadap perilaku merokok dibandingkan strategi *coping* fokus masalah (Ben-Hur, dkk., 2004; Lazarus & Folkman, 1984; Piko, 2009).

Dan pada penelitian lainnya menunjukkan hubungan strategi *coping* dengan perilaku beresiko seperti halnya perilaku merokok yaitu pada penelitian piko (2009) yang menemukan bahwa perilaku merokok dijadikan sebagai *caracoping* dalam menurunkan stres akibat permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti hendak menguji hubungan kualitas *attachment* dengan perilaku merokok di mediasi *emotional focused coping*. Penelitian akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen yang berlokasi di Jl. KH Ahmad Dahlan no 34 Malang. Alasan mengadakan penelitian di sekolah ini yaitu siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen terlihat banyak yang melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah pada saat akan masuk sekolah maupun sesaat setelah pulang sekolah.

Hasil wawancara dengan guru BK SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen ini juga menguatkan hasil observasi, bahwa siswanya banyak yang merokok di dalam maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen ini Siswa SMK dan SMA memiliki karakteristik yang berbeda karena siswa SMK lebih unik dan lebih kompleks permasalahan yang dimilikinya. Mulai dari maraknya perilaku merokok, absen sekolah tanpa ada pemberitahuan resmi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas,menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Hubungan Kualitas *Attachment* dengan Perilaku Merokok Siswa kelas X dimediasi *Emotional Focused Coping* di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen”**.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran di atas,yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kualitas *attachment* siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen?
2. Bagaimana perilaku merokok siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen?
3. Bagaimana *emotional focusedcoping* yang digunakan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen?
4. Adakah hubungan kualitas *attachment* dengan perilaku merokok siswa kelas X yang dimediasi oleh *emotional focusedcoping* di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan,diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas *attachment* siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen
2. Untuk mengetahui perilaku merokok siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen
3. Untuk mengetahui *emotional focusedcoping* siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen
4. Untuk membuktikan dan mengetahui apakah terdapat hubungan kualitas *attachment* dengan perilaku merokok yang di mediasi oleh *emotional focusedcoping* di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas,diharapkan penelitian ini dapat memeberi manfaat secara teoritis dan secara praktis dalam rangka aplikasinya di ranah akademik maupun di lingkungan masyarakat.Adapun beberapa manfaat yang diharapkan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan keilmuan Psikologi,khususnya di bidang Psikologi Perkembangan
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan kualitas *attachment* dengan perilaku merokok remaja dimediasi oleh *emotional focusedcoping* di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga :

Hasil penelitian ini mampu dijadikan menjadi acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem sekolah,mengenai pengembangan kualitas *attachment* yang positif bagi siswa yang berhubungan dengan perilaku merokok dan *emotional focusedcoping* siswa.

b. Bagi Peneliti :

Penelitian ini mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kualitas *attachment* dengan perilaku merokok yang di mediasi oleh *emotional focusedcoping*.

c. Bagi Orang Tua :

Penelitian ini mampu memberikan masukan bagi orang tua untuk menjaga kualitas *attachment* antara orang tua dengan anak sejarai bayi,karena kualitas *attachment* menentukan psikososial anak di masa depan.

d. Bagi Subjek :

Penelitian ini akan membantu siswa untuk menghindari perilaku merokok pada responden.

